

PEMANFAATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGATASI STIGMA KESULITAN MENDEKLAMASIKAN PUISI

Aldila Rahmita Putri ¹, Didin Widyartono ^{2*}

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

² Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: didin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i12025p12-23

Kata kunci

pembelajaran berdiferensiasi
deklamasi puisi
siklus pembelajaran
komunikasi

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi atas berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya berkaitan dengan pembelajaran mendeklamasikan puisi. Mayoritas peserta didik merasa kesulitan, takut, dan tidak memiliki kepercayaan diri ketika mendeklamasikan puisi. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun eksternal. Pendidik perlu memahami kondisi ini dan memberikan solusi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi stigma kesulitan mendeklamasikan puisi. Diferensiasi yang dilakukan berupa diferensiasi proses dan produk. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam mengatasi stigma kesulitan mendeklamasikan puisi. Pada siklus pertama peserta didik yang berada pada kategori "kurang" mencapai 43 persen, kategori "cukup" 37 persen, kategori baik "20 persen", dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori "sangat baik" (0 persen). Pada siklus kedua terjadi perubahan hasil yaitu pada kategori "kurang" mengalami penurunan sehingga menjadi 6 persen, kategori "cukup" 14 persen kategori "baik" 37 persen dan kategori "sangat baik" mengalami peningkatan menjadi 43 persen. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi telah mampu mengatasi stigma kesulitan mendeklamasikan puisi dengan memenuhi kebutuhan belajar sesuai karakteristik peserta didik.

1. Pendahuluan

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbahasa dan mampu menuangkan ide serta gagasannya secara kreatif dan mandiri (Santoso et al., 2020). Bukan hanya itu, fungsi imajinatif juga sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya untuk menciptakan sistem atau ide yang imajinatif. Fungsi ini lebih menitik beratkan penggunaan bahasa pada aspek estetika bahasa. Kegiatan yang termasuk dalam fungsi ini berupa mengisahkan cerita atau dongeng, menyatakan fantasi atau khayalan, atau mendeklamasikan puisi.

Mendeklamasikan puisi pada dasarnya sama dengan membaca puisi. Kegiatan membaca puisi atau Poetry Reading pertama kali hadir di Indonesia pada tahun 1960 yang dicetuskan oleh W.S Rendra (Suprayetno & Riynaldiy, 2020). Mendeklamasikan puisi dan membaca puisi sama-sama menyampaikan puisi kepada pendengar dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dinikmati oleh pendengar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan

mendeklamasikan puisi masih dianggap momok bagi peserta didik. Sebagian peserta didik merasa kesulitan ketika mendapatkan tugas untuk mendeklamasikan puisi, sedangkan sebagian lainnya merasa senang dapat menampilkan karyanya di depan peserta didik lainnya.

Menurut Rasyid et al., (2020), dalam mendeklamasikan puisi memang membutuhkan keterampilan khusus dalam menyampaikan emosi, intonasi, dan penekanan kata-kata. Peserta didik yang kurang berlatih atau memiliki sedikit pengalaman dalam deklamasi puisi mungkin akan kesulitan dalam menguasai teknik-teknik ini. Puisi sering kali mengandung makna yang mendalam dan kompleks, termasuk penggunaan bahasa metaforis, simbolis, atau ambigu. Kurangnya pemahaman terhadap makna dan konteks puisi juga dapat membuat peserta didik kesulitan dalam mengkomunikasikan isi puisi dengan jelas dan efektif.

Setiap peserta didik memiliki perkembangan emosional yang berbeda-beda. Untuk dapat menginspirasi pendengar, deklamasi puisi memerlukan koneksi emosional antara pembaca dan teks. Peserta didik yang tidak merasa terhubung secara emosional dengan puisi yang dibacakan mungkin akan kesulitan dalam menyampaikan emosi yang terkandung dalam teks tersebut. Hal ini juga memengaruhi tingkat kepercayaan peserta didik. Ada peserta didik yang sudah terlatih tampil di depan publik, ada juga yang belum. Perbedaan pengalaman tampil di depan publik ini akan memengaruhi penilaian orang lain dan dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menyampaikan puisi secara lancar dan alami (Sopandi & Sopandi, 2021).

Peserta didik juga memiliki perbedaan pada keterampilan komunikasi verbal. Dalam mendeklamasikan puisi tentu memerlukan keterampilan komunikasi verbal yang kuat, termasuk pengendalian vokal, penekanan kata-kata, dan ritme (Nurhadi, 2021). Peserta didik yang kurang memiliki keterampilan ini mungkin akan kesulitan dalam menyampaikan puisi dengan kejelasan dan ketepatan. Perbedaan budaya dan bahasa puisi peserta didik juga memengaruhi kemampuannya dalam mendeklamasikan puisi. Perbedaan budaya sering kali mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman budaya tertentu, serta menggunakan bahasa yang mungkin tidak dikenal oleh pembaca atau tidak terbiasa dengan budaya tersebut. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan mengkomunikasikan makna puisi dengan tepat.

Untuk memaksimalkan pembelajaran mendeklamasikan puisi, dibutuhkan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru perlu mengubah konsep pembelajaran yang bukan hanya sekadar menyampaikan materi tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, menjadikan peserta didik aktif, kritis, dan antusias sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristiknya masing-masing. Model pembelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut adalah model pembelajaran berdiferensiasi (Bayumi et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada upaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan belajar peserta didik, profil belajar, minat, dan bakat peserta didik (Ferdiansyah, 2023). Untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi, perlu dilakukan asesmen diagnostik dan profiling peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik dan mengetahui profil belajar peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran juga akan tercapai dengan lebih maksimal.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pebriyandi & Mardian (2024) dengan judul "Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Puisi di Sekolah Menengah Atas". Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan hasil belajar peserta didik dalam menghadapi materi puisi melalui

penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Jenis diferensiasi yang dipilih pada penelitian ini merupakan diferensiasi produk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar pada rentang skor 75-100. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa implikasi dari pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran puisi.

Wahyuni et al., (2023) juga melakukan penelitian serupa yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi di tingkat SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan pemetaan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat belajar. Melalui pemetaan ini, peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang responsif.

Penelitian Wulandari et al., (2023) yang berjudul “Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pentingnya asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran sebagai acuan dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik setelah menggunakan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan minat belajar, tingkat pemahaman, dan kesiapan belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi stigma kesulitan mendeklamasikan puisi pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dari berbagai aspek seperti diferensiasi konten, isi, proses, dan produk. Pada penelitian ini pembelajaran berdiferensiasi lebih difokuskan pada diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Tujuannya agar peserta didik lebih terpenuhi kebutuhan belajarnya melalui diferensiasi proses dan terpenuhi karakteristik belajarnya melalui diferensiasi produk.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-C SMPN 3 Singosari, yang terletak di Jalan Aragani Komplek TNI AU Nomor 1 Gondorejo Ledok, Tamanharjo, Kabupaten Malang. Subjek penelitian terdiri dari 35 peserta didik yang terdaftar di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama jam pelajaran Bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama dan kedua, yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk observasi, pengamat menggunakan lembar observasi yang dirancang khusus untuk mencatat aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, seperti yang dijelaskan oleh Saputra et al. (2021). Tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, sementara dokumentasi mengabadikan berbagai momen penting selama pelaksanaan tindakan. Proses siklus ini mengadaptasi model penelitian tindakan kelas yang

dikembangkan oleh Kemmis & Taggart, yang menggambarkan siklus yang bersifat iteratif dan reflektif, seperti yang terlihat pada diagram pada Gambar 1. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.



Gambar 1. Diagram siklus penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengumpulkan data menggunakan metode tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda, sementara metode nontes berfungsi untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar peserta didik melalui pedoman observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Proses analisis tindakan dilakukan secara kualitatif, sedangkan analisis hasil dilakukan secara kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak dari pembelajaran yang diterapkan. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara refleksi yang mengacu pada data yang dikumpulkan, seperti wawancara, catatan lapangan, dan tugas yang diberikan kepada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan memahami dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran secara lebih mendalam (Anugrah, 2019).

Data diperiksa dengan mengutamakan aspek peserta didik. Analisis data kualitatif, yang diciptakan oleh Miles dan Huberman, menggunakan tiga langkah proses: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Indikator proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Dalam kasus ini, guru adalah peneliti yang melakukan proses pembelajaran, dan peserta didik dinilai menggunakan indikator penilaian baik, cukup, dan kurang.

Indikator keberhasilan proses dan hasil belajar digunakan dalam penelitian ini. Proses penelitian dianggap berhasil apabila minimal 76% langkah-langkah metode pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan baik. Selain itu, indikator hasil penelitian dianggap berhasil apabila minimal 76% siswa mendapat nilai 75 atau lebih. Nilai-nilai ini ditetapkan berdasarkan rumusan penilaian berikut (Martias, 2021).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor perolehan} \times 100}{\text{skor maksimal}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan pada setiap siklus selanjutnya dibahas dengan dideskripsikan, dianalisis, dan direfleksikan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari tujuan yang akan dicapai. Hasil penelitian dan pembahasan pada setiap siklus sebagai berikut.

3.1. Hasil Penelitian

Pembelajaran mendeklamasikan puisi pada siklus satu dan siklus dua memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berikut perbedaan hasil pembelajaran mendeklamasikan puisi pada siklus satu dan siklus dua.

Tabel 1. Hasil pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

No	Aktivitas	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Profiling peserta didik	Mayoritas peserta didik memiliki gaya belajar audio visual.	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada perubahan, Peserta didik banyak yang Memiliki gaya belajar audio visual. Terdapat beberapa peserta didik yang memiliki bakat public speaking yang baik sehingga menunjang Performa mendeklamasikan puisi. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada perubahan mengenai gaya belajar peserta didik. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan menulis puisi. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik dikelompokkan berdasarkan bakat.
2.	Menentukan Elemen pembelajaran	Elemen menulis	Elemen berbicara dengan mendeklamasikan puisi.	Elemen menulis.	Elemen berbicara dengan mendeklamasikan puisi.
3.	Menyiapkan perangkat pembelajaran	Perangkat pembelajaran menggunakan media visual berupa gambar-gambar.	Memberikan contoh pembacaan puisi melalui video yang ditayangkan pada LCD.	Memperbaiki perangkat pembelajaran berupa penggunaan metode baru dan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.	Memberikan tambahan <i>reward</i> berupa hadiah sederhana kepada peserta didik.
4.	Kegiatan asesmen.	Instrumen asesmen pertemuan 1 berupa tes tulis. Masih banyak peserta didik yang bingung menggali idenya untuk ditulis dalam bentuk puisi	Instrumen asesmen pertemuan 2 berupa tes lisan. Mayoritas peserta didik merasa takut malu, dan tidak percaya diri dalam mendeklamasikan puisinya.	Instrumen asesmen pertemuan 1 berupa tes tulis. Terjadi peningkatan hasil menulis puisi melalui penggunaan metode menulis puisi yang bervariasi	Instrumen asesmen pertemuan 2 berupa tes lisan. Terjadi peningkatan kepercayaan diri pada peserta didik dalam mendeklamasikan puisi setelah mereka memperoleh <i>reward</i> yang menarik
5.	Kegiatan refleksi.	Hasil menulis puisi belum memuaskan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menggali ide dan menuangkannya dalam bentuk puisi.	Hasil mendeklamasikan puisi belum memuaskan. Mayoritas peserta didik merasa tidak percaya diri mendeklamasikan puisinya.	Penggunaan metode menulis puisi yang bervariasi bagi peserta didik memudahkan mereka dalam menggali dan menuangkan idenya dalam puisi	Pemberian <i>reward</i> dan diferensiasi produk dapat meningkatkan kualitas penampilan deklamasi puisi bagi peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil pada siklus 1 dan siklus 2. Secara umum, aktivitas yang dilakukan sama tetapi pada siklus kedua dilakukan peninjauan ulang dari hasil kegiatan pada siklus pertama. Hasil pada siklus pertama menjadi

acuan dalam menyusun rancangan pembelajaran pada siklus kedua. Selama kegiatan penelitian berlangsung, juga dilakukan observasi pada dua siklus yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil observasi pembelajaran Siklus 1

Hal yang Diobservasi	Hasil Observasi
Proses peserta didik mengikuti pembelajaran.	Peserta didik secara umum sebenarnya tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan kondusif. Pada kegiatan menulis puisi, peserta didik cukup aktif bertanya tetapi belum memberikan umpan balik yang baik.
Alasan peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.	Tidak ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran.
Kendala peserta didik selama mengikuti pembelajaran.	Peserta didik mengalami kendala dalam menemukan metode menulis puisi yang tepat. Peserta didik merasa sulit harus menggali ide dari mana. Peserta didik juga mengalami kesulitan ketika menyusun diksi yang mengandung majas. Dalam mendeklamasikan puisi, peserta didik merasa tidak percaya diri, takut ditertawakan, dan tidak berani berekspresi.
Peran guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.	Guru membuka diskusi dengan peserta didik untuk saling menyampaikan kesulitan yang dihadapi dan saling memberikan solusi. Dalam kegiatan ini cukup membuka peluang peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
Keefektifan kegiatan pembelajaran.	Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 belum efektif. Peserta didik belum mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahan yang dialami. Hasil belajar peserta didik juga belum maksimal. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi.

Pada tabel tersebut, kondisi pembelajaran pada siklus 1 belum efektif. Hal ini terlihat dari peserta didik yang masih mengalami banyak kendala namun belum mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahannya. Pada siklus 1 tersebut, peran guru belum sepenuhnya memfasilitasi peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya. Seperti dalam kegiatan menulis puisi, peserta didik mengalami kendala dalam mencari ide untuk ditulis dalam bentuk puisi. Guru masih belum maksimal dalam mengatasi permasalahan ini. Kondisi ini juga terlihat ketika kegiatan mendeklamasikan puisi. Guru belum cukup mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hasil observasi dari siklus 1 ini dijadikan acuan refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus 2. Berikut hasil observasi pada siklus 2.

Tabel 3. Hasil observasi pembelajaran Siklus 2

Hal yang Diobservasi	Hasil Observasi
Proses peserta didik mengikuti pembelajaran.	Pada siklus kedua, peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif dan kondusif. Peserta didik telah dibagi dalam beberapa kelompok untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran.
Alasan peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.	Kendala yang dialami peserta didik relatif berkurang setelah guru menerapkan berbagai metode menulis puisi. Berdasarkan pembentukan kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis metode yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menggali ide dan menuangkannya dalam bentuk puisi. Pada kegiatan deklamasi puisi, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mendeklamasikan puisi sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga meminimalisir kendala-kendala yang terjadi.
Kendala peserta didik selama mengikuti pembelajaran.	Guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berupa diferensiasi produk. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya. Guru tidak membatasi kreativitas peserta didik dalam mendeklamasikan puisi. Melalui langkah ini, peserta didik tidak terbatas kreativitasnya dan terpenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.
Peran guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.	Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 sudah efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada menulis puisi dan mendeklamasikan puisi. Peserta didik mampu menulis puisi sesuai dengan unsur-unsurnya dan mampu mendeklamasikan puisi sesuai dengan bakat dan minatnya.

Hal yang Diobservasi	Hasil Observasi
Keefektifan kegiatan pembelajaran.	Pada siklus kedua, peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif dan kondusif. Peserta didik telah dibagi dalam beberapa kelompok untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada siklus kedua, terlihat perubahan yang signifikan dari kegiatan pembelajaran pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini terjadi peningkatan pada proses belajar peserta didik. Kendala peserta didik dalam menulis puisi sudah mendapatkan solusi yang tepat oleh guru. Guru memberikan berbagai pilihan metode menulis puisi yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Melalui langkah ini, peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Pada kegiatan mendeklamasikan puisi, guru memberikan reward sederhana bagi peserta didik yang berani tampil mendeklamasikan puisinya di depan kelas. Langkah yang diambil guru ternyata memiliki dampak yang baik bagi peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik menjadi merasa dihargai atas kinerjanya dan hal ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk berani tampil mendeklamasikan puisi.

Pada kegiatan mendeklamasikan puisi, guru telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi berupa diferensiasi produk. Hasil profiling peserta didik mengenai gaya belajar, bakat, dan minat menjadi acuan guru untuk menentukan arah diferensiasi pada peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan visual diberikan kesempatan untuk mendeklamasikan puisinya pada sosial media berupa caption, quotes, dan sebagainya. Bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan bakat audio, guru memberikan kesempatan untuk mendeklamasikan puisi dengan musikalisasi puisi. Melalui langkah ini, peserta didik dapat mendeklamasikan puisi sesuai dengan bakat dan minatnya serta memperoleh pembelajaran yang bermakna (Rukmi & Cahyo, 2023).

3.2. Pembahasan Penelitian

3.2.1. Pembelajaran Berdiferensiasi Deklamasi Puisi Siklus 1

Pada siklus 1 diawali dengan tahap perencanaan. Tahap perencanaan menjadi langkah awal dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, didapatkan hasil berupa: 1) Profiling peserta didik; 2) Penentuan capaian pembelajaran; 3) Penentuan indikator pembelajaran; 4) Merancang modul pembelajaran; 5) Menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD); 6) Menyiapkan instrumen tes; 7) Menyiapkan peralatan dokumentasi (Kamal, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi deklamasi puisi siklus satu dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pada pertemuan pertama menulis teks puisi dan pada pertemuan kedua mendeklamasikan puisi karya pribadi. Hasil dari kegiatan profiling peserta didik, terdapat dua gaya belajar yang mendominasi yaitu gaya belajar visual dan auditori. Mengenai minat belajar, secara umum peserta didik di kelas VIII-C memiliki minat belajar yang baik, meskipun terdapat satu peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Kemudian, berkaitan dengan bakat peserta didik, terdapat sebagian peserta didik yang memiliki bakat public speaking yang baik sehingga sangat menunjang kegiatan mendeklamasikan puisi dengan baik, namun sebagian peserta didik lainnya memiliki kemampuan public speaking yang kurang dan sedang.

Berdasarkan hasil profiling ini, guru menentukan media pembelajaran yang sesuai berupa media audiovisual sebagai pemenuhan kebutuhan belajar auditori dan visual. Kemudian, guru menentukan capaian pembelajaran beserta langkah-langkah implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pada pertemuan pertama, peserta didik diminta untuk menuliskan puisi berdasarkan tingkat pengetahuannya masing-masing. Dalam tahap ini, guru ingin mengetahui tingkat

kemampuan awal peserta didik dalam menulis puisi. Berikut hasil nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran menulis puisi.

Tabel 4. Data hasil menulis puisi siklus 1

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	50-64	9	26
2.	Cukup	65-74	15	43
3.	Baik	75-84	8	23
4.	Sangat baik	85-100	3	8
Total			35	100

Hasil dari kegiatan ini, nilai yang diperoleh peserta didik bervariasi. Terdapat 9 karya puisi yang berada pada rentang nilai 50-64 dengan kategori kurang. Terdapat 15 karya puisi yang berada pada rentang nilai 65-74 dengan kategori cukup. Terdapat 8 karya puisi yang berada pada rentang nilai 75-84 dengan kategori baik dan sisanya 3 karya puisi yang berada pada rentang nilai 85-100 kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil pembelajaran pada pertemuan pertama, ditindaklanjuti pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini, peserta didik diminta untuk mendeklamasikan puisi pribadinya di depan kelas secara bergantian. Pada kegiatan ini, menimbulkan berbagai reaksi dari peserta didik. Meskipun secara umum minat belajar peserta didik di kelas VIII-C tergolong baik, namun dalam beberapa hal dalam pembelajaran seperti kegiatan mendeklamasikan puisi ini masih menjadi momok bagi peserta didik. Hanya beberapa peserta didik yang memiliki semangat tinggi untuk mendeklamasikan puisinya di depan kelas. Beberapa peserta didik lain merasa takut, malu, dan tidak percaya diri untuk mendeklamasikan puisi. Berikut hasil nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran mendeklamasikan puisi.

Tabel 5. Data hasil mendeklamasikan puisi siklus 1

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	50-64	15	43
2.	Cukup	65-74	13	37
3.	Baik	75-84	7	20
4.	Sangat baik	85-100	0	0
Total			35	100

Hasil dari kegiatan mendeklamasikan puisi pada siklus satu yaitu terdapat 15 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 50-64 dengan kategori kurang. Terdapat 13 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 dengan kategori cukup. Terdapat 7 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 75-84 dengan kategori baik dan tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada kegiatan mendeklamasikan puisi pada siklus satu ini, guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, tidak bisa diberikan tugas yang sama. Banyak peserta didik yang merasa malu untuk tampil di depan kelas dan merasa takut tidak bisa seperti teman-teman lainnya. Peserta didik merasa kegiatan mendeklamasikan ini merupakan kegiatan yang menakutkan bagi mereka sehingga cenderung menghindari mengikuti pembelajaran mendeklamasikan puisi.

3.2.2. Pembelajaran Berdiferensiasi Deklamasi Puisi Siklus 2

Pada siklus kedua ini, pelaksanaan pembelajaran mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua ini memperbaiki pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama. Secara umum, tahapan yang

dilakukan pada siklus kedua hampir sama dengan tahapan pada siklus sebelumnya. Hanya saja terdapat poin-poin tambahan dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) Meninjau kembali dan memperdalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) Meninjau kembali materi pembelajaran yang berkaitan dengan metode menulis puisi dan mendeklamasikan puisi; 3) Memperbaiki media pembelajaran dengan menyesuaikan pada gaya belajar peserta didik; 4) Menyiapkan materi dalam powerpoint untuk memperjelas dan mematangkan pemahaman tentang materi menulis dan mendeklamasikan puisi bagi peserta didik; 5) Memberikan reward berupa hadiah sederhana kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas kinerjanya (Handayani & Mauludea, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini juga dilakukan sebanyak dua pertemuan dengan materi menulis dan mendeklamasikan puisi. Pada pertemuan pertama, pembelajaran menulis puisi guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan awal peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan sedang berkelompok dengan peserta didik yang memiliki kemampuan sedang. Begitu pun dengan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah saling berkelompok. Tujuannya agar guru dapat lebih berfokus pada kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan memberikan solusi yang terbaik (Amin et al., 2023). Pada kegiatan menulis puisi ini, guru menggunakan berbagai metode seperti metode menulis puisi dengan awalan nama, metode picture and picture, metode pasang kata, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Oktaviana et al., 2019). Guru juga memberikan tema yang berbeda-beda pada kelompok peserta didik. Berikut hasil pembelajaran menulis puisi peserta didik pada siklus kedua.

Tabel 6. Data hasil menulis puisi siklus 2

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	50-64	4	11
2.	Cukup	65-74	8	24
3.	Baik	75-84	11	31
4.	Sangat baik	85-100	12	34
Total			35	100

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus kedua ini, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap nilai yang didapatkan oleh peserta didik. Pada rentang nilai 50-64, terdapat 4 peserta didik yang masih berada dalam kategori kurang, yang menunjukkan adanya area yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Meskipun demikian, peningkatan sudah terlihat pada rentang nilai 65-74, di mana terdapat 8 peserta didik yang masuk dalam kategori cukup, menunjukkan bahwa mereka mulai menguasai materi dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa kesulitan yang perlu diatasi.

Lebih lanjut, terdapat 11 peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 75-84, yang masuk dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memahami dan mengaplikasikan materi dengan baik. Pencapaian terbaik terlihat pada 12 peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 85-100, yang masuk dalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman tersebut secara mendalam dan berkualitas.

Secara keseluruhan, hasil pada siklus kedua ini menggambarkan adanya perbaikan yang signifikan dalam pencapaian akademik peserta didik. Peningkatan tersebut menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, serta kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih berada pada kategori kurang, namun sebagian besar peserta didik

menunjukkan kemajuan yang memuaskan, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pencapaian mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi juga lebih ditekankan lagi pada pertemuan kedua. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sama seperti pada silus pertama yaitu mendeklamasikan puisi. Pada siklus kedua ini kegiatan mendeklamasikan puisi telah dibedakan berdasarkan karakteristik peserta didik. Apabila pada siklus pertama mendeklamasikan puisi dilakukan pada saat jam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dilakukan dengan menampilkan di depan kelas, pada siklus kedua ini dilakukan perubahan. Mendeklamasikan puisi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Beberapa peserta didik mendeklamasikan di depan kelas seperti sebelumnya, beberapa lainnya mendeklamasikan puisi pada media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Selain itu, bagi peserta didik yang memiliki kemampuan bernyanyi, guru memberikan fasilitas mendeklamasikan puisi dengan bentuk musikalisasi puisi.

Perbedaan cara mendeklamasikan puisi ini ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik. Peserta didik dapat menampilkan kinerjanya dengan lebih maksimal dan tidak terhambat oleh rasa takut atau malu (Hertina et al., 2024). Peserta didik dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya dan tidak merasa tertinggal oleh teman-temannya. Berikut hasil pembelajaran deklamasi puisi pada siklus kedua.

Tabel 7. Data hasil mendeklamasikan puisi siklus 2

No	Kategori	Rentang nilai	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	50-64	2	6
2.	Cukup	65-74	5	14
3.	Baik	75-84	13	37
4.	Sangat baik	85-100	15	43
Total			35	100

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus kedua, terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 50-64 dengan kategori kurang, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam memahami materi. Selain itu, 5 peserta didik memperoleh nilai pada rentang 65-74 dengan kategori cukup, yang menunjukkan adanya peningkatan namun masih memerlukan perbaikan. Selanjutnya, 13 peserta didik memperoleh nilai pada rentang 75-84 dengan kategori baik, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Adapun sisanya, 15 peserta didik memperoleh nilai pada rentang 85-100 dengan kategori sangat baik, menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pada kedua siklus tersebut, baik siklus pertama maupun siklus kedua, dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi proses yang sangat efektif dalam mengatasi stigma kesulitan mendeklamasikan puisi di kelas VIII-C. Menurut Jumiarti & Kurniawati (2023), diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan, karakteristik, gaya belajar, serta bakat dan minat peserta didik dapat membantu mereka dalam mendeklamasikan puisi dengan lebih maksimal. Hal ini mengarah pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Selain itu, diferensiasi produk juga memudahkan peserta didik untuk memberikan kinerja terbaik mereka, karena mereka dapat mengekspresikan kemampuan sesuai dengan cara dan bentuk yang paling sesuai dengan potensi masing-masing (Sigalingging, 2024). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam meningkatkan

kualitas hasil belajar dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

4. Simpulan

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. Peserta didik tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini perlu dipahami oleh guru agar tidak terjadi kesenjangan dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, isi, proses, dan produk. Pada penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi lebih difokuskan pada diferensiasi proses dan produk. Pada siklus kedua, pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Rentang nilai dengan kategori rendah menurun jumlahnya pada siklus kedua dan terjadi peningkatan pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa seorang guru harus mampu menyusun pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk terus berinovasi baik terhadap metode, strategi, atau media pembelajaran yang digunakan. Direkomendasikan bagi guru untuk menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran mendeklamasikan puisi. Bagi sekolah, direkomendasikan untuk memberikan fasilitas serta kesempatan bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi secara lebih lanjut pada bidang lainnya.

Daftar Rujukan

- Amin, Y. F., Siswanto, J., Untari, M., & Kanitri, N. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Pedurungan Kidul 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 653-664.
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian tindakan kelas (langkah praktis pelaksanaan penelitian tindakan kelas)*. Leutikaprio.
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Ahmad, Z. (2021). Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Deepublish.
- Elfida, E., & Nurmina, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Mendeklamasikan Puisi dengan Strategi Demonstrasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Lhokseumawe. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra)*, 1(2), 97-104. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/572>
- Ferdiansyah, A. (2023). *Menuju kecerdasan matematika: pembelajaran berdiferensiasi dengan TPACK*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Handayani, K., & Mauludea, H. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP Negeri 28 Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 311.
- Hertina, D., Nurhidaya, & Gasperz, V. (2024). *Metode pembelajaran inovatif era digital: teori dan penerapan*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Jumiarti, D. N., & Kurniawati. (2023). Peningkatan keterampilan abad XXI pada mata pelajaran IPS melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 160-168. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.55428>
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1(1), 89.
- Martias, L. D. (2021). Statistika deskriptif sebagai kumpulan informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Nurhadi. (2021). *Teknik Membaca*. PT Bumi Aksara.
- Oktaviana, E., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode picture dan picture di kelas IV SDN Kalisari 03 Jakarta Timur. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 43.

- Pebriyandi, & Mardian, S. (2024). Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi di sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 909–918. <https://jurnaldidaktika.org>
- Rasyid, R. E., Takdir, M., & Aisa, S. (2020). *Buku ajar metode lekat (lelang kata) dalam pembelajaran menulis puisi*. Syntax Computama.
- Rukmi, D. A., & Cahyo, K. B. H. (2023). Peningkatan kreativitas dan percaya diri melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 624. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1756>
- Santoso, M. W., Anwar, M., & Yarmi, G. (2020). Keterampilan mendeklamasikan puisi melalui model pembelajaran somatis, auditori, visual, dan intelektual (SAVI). *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1199>
- Santoso, M. W., Anwar, M., & Yarmi, G. (2020). Keterampilan mendeklamasikan puisi melalui model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI). *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 24-35. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1199>
- Sigalingging, R. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka*. Tata Akbar.
- Sopandi, D., & Sopandi, A. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Penerbit IKAPI.
- Sukadayasa, I. M., Sukanadi, N. L., Erawan, D. G. B., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2023). Peningkatan Kemampuan Mendeklamasikan Puisi melalui Pemodelan pada Siswa Kelas VI SD Nomor 3 Puhu. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(1), 81-87.
- Suprayetno, E., & Riynaldiy, A. (2020). *Pendidikan sanggar bahasa dan sastra*. Umsu Press.
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa indonesia materi menulis puisi di tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 264–269.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>